

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 298-304**  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8381682)  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8381682>

## **Hagiografi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam Proses Pendirian Kota Pontianak Tahun 1192-1778 M**

**Ridwan<sup>1\*</sup>, Ajid Thohir<sup>2</sup>, Asep Achmad Hidayat<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
 \* Email korespondensi: [ridwanharunn@gmail.com](mailto:ridwanharunn@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengisahkan hagiografi dari seorang pendiri Kesultanan Kadriah Pontianak bernama Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri. Adapun metode yang digunakan adalah Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan folklore (tradisi lisan). Karena dalam folklor terkandung unsur-unsur budaya lisan, maka dalam hal ini diambil dua narasumber yang merupakan keturunan dari Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri, bernama Syarif Iskandar dan Syarif Ahmad. Adapun hasil dari pembahasan ini yaitu sebuah urban legend atau legenda masyarakat urban di daerah Kalimantan Barat mengungkap asal-usul nama Pontianak. Disebutkan jika nama Pontianak berasal dari kata Kuntilanak, sosok makhluk astral yang digambarkan berjenis kelamin perempuan dan berambut panjang. Syarif Abdurrahman terpaksa melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu itu sekaligus menandakan di mana meriam itu jatuh, maka di sanalah wilayah kesultanan didirikan. Sultan berhasil mengalahkan hantuk Kuntilanak tersebut dan mendirikan Kesultanan Pontianak. Tembakan meriam Sultan dan pengikutnya tersebut sampai saat ini sudah menjadi sebuah tradisi warga Pontianak, terutama dalam menyambut hari raya Idul Fitri dan dijadikan sebagai ajang perlombaan meriam karbit sehingga menjadi sebuah destinasi wisata warga lokal.

**Kata Kunci:** *Hagiografi, Syarif Abdurrahman al-Qadri, Pontianak.*

---

### **Article Info**

Received date: 15 August 2023

Revised date: 25 August.2023

Accepted date: 19 Sept. 2023

---

### **PENDAHULUAN**

Hagiografi atau hagiografis. Hagi artinya mulia, suci, dan grafi artinya tulisan. Jadi hagiografis adalah karya tulis yang mengisahkan “sejarah” dan kejadian-kejadian mulia dari tokoh-tokoh suci yang seringkali bersifat hiperbolis (berlebih-lebihan) dan tidak mengakar dalam kejadian keseharian kita. Dalam dunia sufi ada literatur khas yang dalam kajian akademik disebut “Hagiografi Sufi atau Wali” semacam teks cerita atau anekdot para tokoh sufi yang isinya berupa kebaikan atau kemuliaan, kekeramatan, kisah perilaku aneh, dan yang semacam itu. Tidak jarang hagiografi seperti narasi sejarah dengan peristiwa yang tak lazim atau memuat *plot twist* yang mengagetkan, dan bahkan sering tidak masuk akal. Karena tak jelas apakah itu peristiwa benar-benar terjadi atau tidak, maka narasi semacam ini tidak dimasukkan sebagai biografi menurut kacamata akademik. kisah-kisah aneh atau bahkan absurd itu ada dan beredar di kalangan pelaku tarekat atau sufi. Menilik pola kisahnya, orang mungkin bertanya-tanya, untuk apa kisah-kisah tak lazim itu diceritakan?

Kota Pontianak di dalam sejarah pendiriannya juga tidak terlepas dari cerita yang tak lazim, sehingga otak pun diajak untuk berpikir keras dalam nalar yang kritis. Kisah turun-temurun oleh masyarakat Kalimantan Barat khususnya masyarakat kota Pontianak dan sekitarnya menyebutkan bahwa pendirian kota Pontianak tidak terlepas dari hal yang mistis.

Yaitu munculnya sebuah ruh atau hantu yang disebut dengan Kuntulanak atau Puntianak dengan tujuan untuk mengganggu dalam proses pendirian kota Pontianak, sehingga hal tersebut membuat pemimpin rombongan yang hendak membangun kota terpaksa harus melawan hantu atau ruh tersebut. Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud Puntianak atau Kuntulanak tersebut bukanlah dalam artian yang sebenarnya, tetapi merujuk pada salah satu kelompok bajak laut atau perompak yang biasa melalui Sungai Kapuas untuk menjarah dan merampok setiap kapal-kapal yang lewat. Walaupun begitu, kisah Kuntulanak dalam pendirian Kota Pontianak sudah menjadi mitologi dalam kehidupan masyarakat Pontianak.

## METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Heuristik dengan sumber primer yang digunakan yaitu tulisan kolonial berjudul *Borneo's Wester Afdeeling* yang terbit pada tahun 1854 M karya Pieter Johannes Veth, kemudian *Bijdragen tot de geschiedenis van Borneo's Westerafdeling XVI*, yang terbit pada tahun 1889 M karya E.B. Kielstra, dan tulisan *Bijdragen Tot De Geographie Van Borneos Wester Afdeeling Dell II*, yang terbit pada tahun 1902 M karya, J.J.K. Enthoven. Adapun sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa buku bantu yang berkaitan dengan penulisan ini. Kritik sumber yang dilakukan, yaitu dengan kritik intern, untuk itu penulis memastikan bahwa sumber primer yang disebutkan di atas dapat dijadikan salah satu sumber yang akurat dan sezaman dengan sejarah pendirian Kota Pontianak. Interpretasi, dilakukan dengan menarik kesimpulan dari sumber terkait dari awal sejarah Kota Pontianak sampai berakhirnya. Historiografi, ditulis dalam bentuk artikel jurnal ilmiah sebagaimana yang dimuat dalam tulisan ini.

Kemudian Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian *folklore* (tradisi lisan). Karena dalam *folklor* terkandung unsur-unsur budaya lisan. Maka dari itu antara objek dengan kajian harus berimbang. Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Bodgan dan Tailor dalam Moleong (Moleong. 2007), sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang telah diamati. Sumber data dalam penelitian ini yaitu wawancara keturunan Syarif Abdurrahman Al-Qadri antara lain, Syarif Iskandar Tanggal 1 Oktober 2022 dan Syarif Ahmad Tanggal 1 Oktober 2022 melalui via Whats App.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Geografis Kota Pontianak

Kondisi geologi di Kota Pontianak termasuk ke dalam kategori wilayah peneplant dan sedimen *alluvial* yang secara fisik merupakan jenis tanah liat. Jenis tanah ini berupa gambut & bekas endapan lumpur sungai Kapuas. Dengan kondisi tersebut, tanah yang ada sangat labil dan mempunyai daya dukung yang sangat rendah. Komposisi tanah disepanjang sungai merupakan terbentuk dari proses pengendapan yang menghasilkan daerah *tropaquent* dibarengi dengan *tropofluevent* dan dalam kondisi tersaturasi permanen fluvawuent. Hal itu berasal dari endapan askresi baru dari berbagai komposisi dan bentuk, termasuk materi organik (Pemkot Pontianak, 2016).

Sebagai kota pelabuhan, sektor ekonomi terpenting Pontianak adalah perdagangan. Adapun kelompok masyarakat utama pendukung kehidupan Pontianak adalah pedagang. Kebutuhan tersebut disadari Syarif Abdul Rahman dengan mengundang para pendatang untuk bermukim di Pontianak. Salah satu dari kelompok masyarakat tersebut adalah komunitas Cina. Atas ajakan ini, komunitas Cina telah tercatat sebagai salah satu unsur penduduk Pontianak sejak akhir abad ke-18. Keberadaan komunitas Cina dibutuhkan Syarif Abdul Rahman untuk menghidupkan daerah menjadi kota perdagangan (Syuriansyah, 2019).

Kebergantungan Sultan Syarif Abdul Rahman pada para pendatang yang bergerak di bidang perdagangan cukup tinggi karena Pontianak tidak memiliki potensi pendapatan seperti tambang emas atau penduduk “anak negeri” (Dayak) yang kala itu sering kali menjadi objek pajak para penguasa Melayu. Kondisi ini membuat Sultan tidak memiliki kekuatan terhadap penduduk termasuk untuk menerapkan pajak sebagai sumber penghasilan dalam membiayai pendirian Kesultanan Hal ini ditunjukkan Sultan dengan menerapkan peraturan atau cukai secara longgar kepada para pedagang dan kerap memberikan bantuan pinjaman kepada para pedagang dan penduduknya (Kielstra, 1889).

Kedatangan pemerintah kolonial ke Kalimantan tidak dapat dipungkiri bertujuan untuk membentuk wilayah jajahan baru. Untuk membiayai pembentukan tersebut, sejumlah pejabat mencanangkan untuk “mengeksplotasi” komunitas Cina sebagai sumber pemasukan. Melalui pajak, komunitas Cina diharapkan mampu menutup biaya pendirian kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Salah satu pajak yang diwakili oleh sistem *pacht* (Veth, 1856).

Fungsi penting sistem pajak tidak langsung ini kemudian dinyatakan dengan tegas oleh seorang Residen Kalimantan Barat, A.J. Andressen pada 1856 dalam laporannya mengatakan peran komunitas Cina bagi Kalimantan Barat sebagai pemberi pemasukan bagi kas kolonial. Secara spesifik, Andressen menyebut bahwa komunitas Cina melalui penerapan sistem *pacht* dinilai dapat menjadi sumber keuangan yang lebih besar bagi para penguasa Melayu (Kielstra, 1889).

### **Syarif Abdurrahman Al-Qadri**

Syarif Abdurrahman Al-Qadri merupakan Pendiri dan Sultan pertama Kerajaan Pontianak. Syarif Abdurrahman Al-Qadri dilahirkan di Matan pada 15 Rabiul awal 1151 H pada hari Senin pukul 10.00 pagi atau bersamaan dengan tahun 1739 Masehi. Syarif Abdurrahman membangun pemukiman keluarganya di Pontianak. Dalam 3 tahun pertama, daerah ini telah menjadi pemukiman yang ramai. Banyak orang pedalaman berdatangan. Pada awalnya para pedagang pun tertarik untuk bertempat tinggal di sekitar pemukiman Syarif Abdurrahman. Pemukiman ini bertambah ramai, kerana masjid kecil yang pertama kali didirikan telah menjadi tempat orang menuntut ilmu dan ajaran agama Islam. Para pedagang yang datang telah mengetahui bahwa Pangeran Syarif Abdurrahman adalah putra dari ulama besar Habib Husein Al-Qadri yang telah mahsur sejak di Matan dan Mempawah. Keluarga kelahiran Matan ini mudah mendapat simpati terhadap perkembangan agama Islam sehingga Pontianak semakin ramai dan mulai dikenal orang (Rahman, 2000).

Sebagai seorang pedagang yang telah berpengalaman diberbagai daerah dan hubungan dagangnya dengan perdagangan luar negeri, mendorong Syarif Abdurrahman untuk mengembangkan Pontianak sebagai pusat perdagangan. perahu-perahu dagangnya berlayar sampai ke Siak, Riau, Malaka, Siantan, Jambi, Palembang, Bangka Belitung, selatan negeri-negeri di pantai barat Kalimantan. Perahu dan kapal membongkar dan memuat barang-barang di Pontianak hasil Kalimantan Barat. Mereka merasa aman dari gangguan perompak, karena para lanun merasa gentar terhadap Syarif Abdurrahman Dalam waktu tujuh tahun, Syarif Abdurrahman telah berhasil memiliki puluhan perahu dagang yang juga dipersenjatai dengan meriam meriam kecil untuk membela diri dari gangguan perompak dan bajak laut. kekuatan armada dagangannya ini telah menjadi modal pokok yang mendorong untuk membangun pusat kekuasaan, suatu Kesultanan baru di Pontianak. Abdurrahman menjalin hubungan yang baik dengan penduduk sekitarnya. Dari hari ke hari semakin banyak orang-orang pedalaman yang menganut agama Islam. Penduduk sekitarnya yang diberikan lahan pertanian sepanjang pinggir sungai landak dan sungai Kapuas kecil yang terdiri dari pada orang Dayak, sebagian dari mereka tertarik untuk menganut agama Islam dan menjadi pengikut setia Syarif Abdurrahman (Syuriansyah, 2019).

Syarif Abdurrahman pun mengikat hubungan kekeluargaan dengan penduduk sekitar dengan menikahi beberapa wanita daerah sekitar dan pendatang sebagai istrinya. Ia mempunyai istri 25 orang dan anaknya lebih dari 60 orang. Sebagian besar istrinya adalah wanita penduduk setempat. Hubungan kekerabatan ini telah mendukung perkembangan pemukiman dan perdagangan Syarif Abdurrahman. Sebagai seorang pemukim baru dan sebagai pedagang, Syarif Abdurrahman juga mengunjungi pusat Kerajaan Islam yang sudah ada beberapa abad sebelumnya. Ia berkunjung ke Tayan, Simpang, Sukadana, dan Matan. Ia pun berkunjung ke kerajaan Landak, Mempawah, Sambas, sehingga ia sudah dikenal oleh Sultan dan raja-raja sampai Siak dan Johor. Inilah strategi Syarif Abdurrahman dalam upaya meletakkan dasar kekuasaan dan kesultanan Pontianak di tengah-tengah berbagai kerajaan dan kesultanan Islam yang sudah ada di pantai barat Kalimantan (Syuriansyah, 2019).

### **Pendirian Kota Pontianak**

Mempelajari sejarah berdirinya Kota Pontianak, dimulai dari peristiwa tatkala Syarif Abdurrahman Al-Qadri menjejakkan kakinya di tepian pertemuan Sungai Kapuas kecil dan sungai Landak pada pagi hari Rabu tanggal 23 Oktober 1771. Jadi ketika mendirikan Kesultanan Pontianak, Ia baru berusia 32 tahun. Visi Syarif Abdul Rahman dalam membuka wilayah baru tidak dapat dilepaskan dari latar sejarahnya. Sebagai keturunan dari Habib Husein Alkadri, seorang ulama dari Hadramaut, upayanya tersebut dipercaya masyarakat setempat didorong oleh cita-cita ayahnya untuk mengembangkan permukiman baru yang dapat dijadikan tempat mengajarkan Islam sekaligus berdagang (Rahman, 2000).

Dalam menjalankan misinya itu, Syarif Abdul Rahman mewarisi bakat ayahnya sebagai petualang imigran (*imigrant adventurers*) untuk menjadi penguasa di daerah baru (*stranger kings*). bakat berupa kecerdasan politik serta karisma politik dan spiritual yang digabungkan dengan praktik perkawinan politik adalah modal utama bagi Syarif Abdul Rahman. Modal ini mulanya digunakan untuk menjalin relasi dagang sekaligus hubungan politik dengan para penguasa di kerajaan-kerajaan maritim seperti Palembang, Riau, Banjarmasin, dan Passir (Wells, 2009).

Syarif Abdurrahman Al Kadrie adalah Putra asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayid Habib Husein Al Kadrie, seorang keturunan Arab yang telah menjadi warga kerajaan Mantan. Ibunya juga adalah seorang putri dari kerajaan Matan, yang ia sendiri adalah seorang putri dari suku Dayak yang telah menganut agama Islam 17 Tahun Lamanya Habib Husein menjadi ulama Islam di kerajaan Matan (Enthoven, 1902).

Sayyid Husein Al Qadri kemudian pindah ke Mempawah, menjadi penyiar agama dan tuan besar Mempawah setelah Raja Mempawah Opu Daeng Menambun meninggal. Syarif Abdurrahman bergelar pangeran kerana Ia adalah putra tuan besar Mempawah dan ia pun menjadi menantu Raja Opu Daeng Menambun, ketika ia dikawinkan dengan Putri Candra Midi. Begitupun ketika ia kawin lagi dengan Putri Raja Banjar yang bernama Ratu Syahranon, ia diberi gelar Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam. Dari riwayat keturunan yang tersirat bahwa Syarif Abdurrahman adalah Putra asli Kalimantan Barat, putra dari seorang ulama Islam Habib Husein Al Kadrie. Ibunya seorang putri kerajaan Matan, istrinya seorang putri kerajaan Mempawah. Ia seorang yang mendapat pelajaran dan pendidikan agama Islam dari ayahnya. Ia juga seorang pedagang yang di waktu mudanya telah mengelilingi daerah Tambelan, Siantan, Siak dan Riau, Palembang, Banjar dan pasir di Kalimantan Timur. Ia telah berhubungan dagang dengan pedagang Indonesia, Arab, India, Inggris, Belanda, Perancis dan Cina. Dari pengalamannya ini Ia berhasil membangun Armada dagang yang diperkuat dengan persenjataan di laut dan awak kapal yang tangguh dipimpin sahabatnya juragan Daud (Syuriansyah, 2019).

Pengalaman dan pedagang, mendorong yang pusat pedagang kekuasaan Islam di Pontianak. Ia membangun Kesultanan Pontianak dan Sultan Syarif Abdurrahman adalah

Perintis dari pendiri kota Pontianak. Walaupun ia terpaksa harus tunduk di bawah kolonial Belanda, adalah akibat politik penjajahan Belanda. Kesultanan Pontianak tetap tumbuh dan berkembang, tetap Belanda lebih berkuasa dan menjadikan Pontianak sebagai pusat kekuasaan penjajahan Belanda di Kalimantan Barat.

### **Melawan Kuntilanak**

Sebuah urban legend atau legenda masyarakat urban di daerah Kalimantan Barat mengungkap asal-usul nama Pontianak. Di sana disebutkan jika nama Pontianak berasal dari kata Kuntilanak, sosok makhluk astral yang digambarkan berjenis kelamin perempuan dan berambut panjang. Kuntilanak atau sering disingkat kunti adalah hantu yang dipercaya berasal dari perempuan hamil yang meninggal dunia atau wanita yang meninggal karena melahirkan dan anak tersebut belum sempat lahir. Nama "puntianak" merupakan singkatan dari "perempuan mati beranak". Mitos ini mirip dengan mitos hantu langsur yang dikenal di Asia Tenggara, terutama di Nusantara. Mitos hantu kuntilanak sejak dahulu juga telah menjadi mitos yang umum setelah dibawa oleh imigran-imigran dari Nusantara. Cerita urban legend asal-usul nama Pontianak berasal dari bahasa Melayu yang dipercaya ada kaitannya dengan kisah Syarif Abdurrahman yang sering diganggu oleh hantu Kuntilanak ketika dia menyusuri Sungai Kapuas (Wawancara Syarif Ahmad tanggal 1 Oktober 2022).

Menurut ceritanya, Syarif Abdurrahman terpaksa melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu itu sekaligus menandakan di mana meriam itu jatuh, maka di sanalah wilayah kesultannya didirikan. Menurut Syarif Iskandar Al-Qadri bahwa Syarif Abdurrahman menembakkan meriamnya sebanyak 3 kali, yang mana kedua peluru meriam tersebut jatuh di dekat persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak, peluru meriam pertama ditandai sebagai berdirinya istana kesultanan, peluru meriam yang kedua ditandai sebagai berdirinya masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman yang merupakan masjid tertua di kota Pontianak, kini daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Beting, peluru meriam yang ketiga ditandai sebagai berdirinya kompleks pemakaman kesultanan Pontianak yang ada di Kelurahan Siantan Kecamatan Pontianak Timur (Wawancara Syarif Iskandar tanggal 1 Oktober 2022). Tembakan meriam Sultan dan pengikutnya tersebut sampai saat ini sudah menjadi sebuah tradisi warga Pontianak, terutama dalam menyambut hari raya Idul Fitri dan dijadikan sebagai ajang perlombaan meriam karbit sehingga menjadi sebuah destinasi wisata warga lokal. Kisah inipun dapat kita jumpai kalau kita berkunjung ke istana kesultanan Pontianak. Terlepas benar atau tidak kisah itu, Kota Pontianak kini sudah maju dan menjadi salah satu kota rujukan nasional. Kota Pontianak adalah ibu kota provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kota ini dikenal sebagai Kota Khatulistiwa karena dilalui garis khatulistiwa.

Legenda pengusiran hantu dalam pendirian kota Pontianak kemudian lekat cerita-cerita yang beredar di masyarakat bahwa kata Pontianak berasal dari Kuntilanak (hantu yang diusir oleh Sultan). Namun menurut keterangan lain sebenarnya yang diusir itu bukanlah hantu, melainkan sarang bajak laut (perompak) sebagaimana Syarif Abdurrahman diminta untuk mengusir bajak laut. Ditemukanlah tempat yang menjadi sarang bajak laut itu (antara Batu Layang dan Nipah Kuning sekarang). Syarif Abdurrahman menembakkan meriam ke tempat persembunyian bajak laut tersebut dan akhirnya mereka meninggalkan kawasan itu (Hasanuddin, 2014). Setelah keberhasilan Syarif Abdurrahman mengusir para bajak laut itu kemudian beliau beserta rombongan yang dibawanya membuka pemukiman di lokasi yang masih hutan belantara. Posisi strategis dalam mendirikan pusat pemerintahan dan perdagangan. Dan pertama-tama yang dibangun ialah perumahan pemukiman dan surau (langgar) untuk tempat ibadah. Pengikut lainnya mulai membangun bangunan pemukiman serta kampung di tepi sungai (Veth, 2012).

Pemilihan tempat yang strategis membawa keberhasilan untuk banyak pedagang datang mengunjungi Bugis, Melayu, Cina, juga dari Sanggau, Sukadana, Mempawah dan Sambas

(Kartodirjo, 2012). Pada 8 Sya'ban 1192 H diadakan upacara peresmian Kerajaan Pontianak dengan mengangkat Syarif Abdurrahman Nur Alam yang memiliki gelar Maulana Sultan Syarif Abdurrahman dinobatkan sebagai Sultan di Kerajaan Pontianak. Upacara itu dihadiri oleh para Sultan dan Panembahan dari Kalimantan Barat. Penobatan itu dilakukan oleh Yang Dipertuan Haji Raja Muda dari Riau atas nama seluruh rakyat (Hasanuddin, 2014).

## KESIMPULAN

Dari satu perspektif internal sufisme, kisah-kisah aneh, absurd atau paradoks itu memang tidak dimaksudkan untuk dianalisis dengan nalar belaka atau dikaji aspek kebenaran historis atau empirisnya. Ceritanya dimaksudkan untuk mengusik kemapanan intelektual atau cara berpikir tertentu, menggunakan elemen kisah yang mengejutkan, absurd, menjengkelkan, paradoksial dan hiperbolis. Bila pembaca hanya bertumpu pada cara pandang atau cara pikir akal/intelektual saja, pemahamannya tidak akan melampaui apa yang ada di balik teks, karena ia bergantung pada teks dan perangkat logika dan linguistik. Dalam membaca narasi semacam ini, pikiran pembaca akan terganggu dan bingung atau bahkan kesal dan meremehkan bentuk ceritanya, atau menganggapnya hanya untuk hiburan atau pengkultusan, jika pembaca tidak pernah mengakrabi, atau setidaknya berusaha menggunakan, cara membaca yang melibatkan pengalaman, kehadiran, rasa, dan imajinasi kreatif, dalam pengertian mistis menurut Ibn Arabi, bukan khayal dalam pengertian psikologi modern atau dalam makna percakapan sehari-hari. Ini juga yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak.

Legenda masyarakat urban di daerah Kalimantan Barat mengungkap asal-usul nama Pontianak. Disebutkan jika nama Pontianak berasal dari kata Kuntulanak, sosok makhluk astral yang digambarkan berjenis kelamin perempuan dan berambut panjang. Syarif Abdurrahman terpaksa melepaskan tembakan meriam untuk mengusir hantu itu sekaligus menandakan di mana meriam itu jatuh, maka di sanalah wilayah kesultanan didirikan. Sultan berhasil mengalahkan hantuk Kuntulanak tersebut dan mendirikan Kesultanan Pontianak. Tembakan meriam Sultan dan pengikutnya tersebut sampai saat ini sudah menjadi sebuah tradisi warga Pontianak, terutama dalam menyambut hari raya Idul Fitri dan dijadikan sebagai ajang perlombaan meriam karbit sehingga menjadi sebuah destinasi wisata warga lokal.

## Referensi

- Ansar Rahman. (2000). *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika Pontianak.
- E.B. Kielstra. (1889). *Bijdragen tot de geschiedenis van Borneo's Westerafdeling XVI*. Leiden: E.J Brill.
- Enthoven, J.J.K. (1902). *Bijdragen Tot De Geographie Van Borneos Wester Afdeeling Dell II*. Leiden: D.J. Brill.
- Hasanuddin. (2014). *Pontianak Masa Kolonial*. Pontianak: Penerbit Ombak.
- Jeyamalar Kathirithamby-Wells. (2009). "Strangers and Stranger-Kings: The sayyid in Eighteenth Century Maritime Southeast Asia," *Journal of Southeast Asian Studies*: Vol. 40, No. 3,
- Lexy J Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah kota Pontianak. (2016). "Kota Pontianak dalam angka" diakses dari <http://bappeda.pontianakkota.go.id/statis-24-sosialbudaya.html>, pada 25 Januari 2022.
- Sartono Kartodirjo. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sirrullah Bin Syaiful Syuriansyah. (2019). *Sejarah Kesultanan Kadriah Pontianak 1778 M - 2017 M*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Veth, P.J. (2012). *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistik, Historis Jilid 1*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Veth. P.J. (1856). *Borneo's Wester-Afdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch 2de Deel*. Zaltbommel: Joh Noman en Zoon.
- Wawancara Syarif Ahmad tanggal 1 Oktober 2022 via Whaatshap.
- Wawancara Syarif Iskandar tanggal 1 Oktober 2022 via Whaatshap.
- <https://hidmahamaliah.blogspot.com/2017/10/pengertian-hagiografi.html>, diakses tanggal 03 Oktober 2022, pukul 17.12 Wib.